

PEMBERITAAN PT WIJAYA KARYA BETON TBK (WTON)

Media Name	Bisnis.com
Section, Page	Sulawesi

<https://sulawesi.bisnis.com/read/20191008/539/1156883/tol-layang-pettarani-makassar-325-persen-wika-beton-rekayasa-lalu-lintas>

Tol Layang Pettarani Makassar 32,5 Persen, Wika Beton Rekayasa Lalu lintas

konstruksi proyek Tol Layang Pettarani saat ini sudah mencapai 32,5%. Untuk memaksimalkan pengerjaan konstruksi, PT Wika Beton akan melakukan rekayasa lalu lintas (lalin) di flyover dan jalur bawah flyover Jalan Urip Sumoharjo.

Andini RistyaningrumAndini Ristyaningrum - Bisnis.com

08 Oktober 2019 | 19:45 WIB

Bisnis.com, MAKASSAR -- Pengerjaan konstruksi proyek Tol Layang Pettarani saat ini sudah mencapai 32,5%. Untuk memaksimalkan pengerjaan konstruksi, PT Wika Beton akan melakukan rekayasa lalu lintas (lalin) di flyover dan jalur bawah flyover Jalan Urip Sumoharjo.

Hal itu dilakukan agar pengguna jalan tidak terganggu dengan pengerjaan yang dilakukan tepat berada di atas jalan flyover.

Deputy Manager Project PT Wika Beton Emmy Yanuar menjelaskan untuk keamanan masyarakat pengguna jalan maupun para pekerja proyek, jalur tersebut akan ditutup selama lima hari.

"Kami akan melakukan pengangkatan box grider. Jadi, akan ada pengalihan jalan. Di antaranya dialihkan ke arah Jalan AP Pettarani dan mengambil sedikit jalur Jalan Tol Reformasi," ungkap Emmy, Selasa (8/10/2019).

Rekayasa lalin dengan melakukan penutupan jalur flyover dan jalur bawah flyover akan dilakukan mulai Jumat hingga Selasa (11-15/10).

Masyarakat diminta untuk tidak khawatir sebab, pihak Wika Beton akan memasang papan bicara untuk mengarahkan para pengendara. Papan bicara tersebut akan memberikan arahan jalur pengalihan yang bisa dilalui.

Emmy mengaku optimistis bahwa proyek tersebut bisa rampung sesuai target pada Juli 2020. Apalagi tol layang ini disebut-sebut akan menjadi ikon baru Kota Makassar.

Hal ini merupakan tol layang pertama yang menghubungkan Jalan Tol Reformasi-Jalan Urip Sumoharjo-Jalan AP Pettarani-Jalan Sultan Alauddin.

Adapun pembangunan tol layang ini mulai dikerjakan pada April 2018 lalu.

Secara rinci, Emmy memaparkan progres pengerjaan Tol Layang Pettarani di antaranya betonisasi yang sudah rampung 100%, substructure 70%, dan upper structure yang masih 10%.

"Karena itu kami harap dukungan dari para stakeholder. Juga mohon maaf kepada masyarakat yang selama ini perjalanannya terganggu. Insyaallah tidak lama laginkita akan menikmati jalur Tol Layang Pettarani" ungkap Emmy.

Sebelumnya, Gubernur Sulsel Nurdin Abdullah menyatakan tol layang tersebut dihadirkan guna mengurai kemacetan yang kerap kali terjadi di Jalan Urip Sumoharjo maupun Jalan AP Pettarani.

Kedua jalur itu dinilai tak mampu lagi membendung volume kendaraan yang terus mengalami peningkatan. Apalagi di waktu-waktu tertentu.

"Tol Layang Pettarani Insyaallah akan mempercepat lalu lintas kendaraan menuju Kabupaten Maros dan Gowa. Kita semua berharap agar proyek ini bisa rampung sesuai target," kata Nurdin.

Editor : Rustam Agus

Media Name	Detik.com
Section, Page	News

<https://news.detik.com/berita/d-4738268/flyover-urip-buka-tutup-untuk-tol-layang-makassar-ini-rekayasa-lalannya>

Selasa 08 Oktober 2019, 16:57 WIB

Flyover Urip Buka Tutup untuk Tol Layang Makassar, Ini Rekayasa Lalannya

Noval Dhwinuari Antony - detikNews

Share 0 Tweet Share 00 komentar

Flyover Urip Buka Tutup untuk Tol Layang Makassar, Ini Rekayasa Lalannya

Foto: DOK. ISTIMEWA-Proyek Tol Layang Jl AP Pettarani Makassar Sulsel

Makassar - Flyover di Jalan Raya Urip Sumoharjo, Makassar, Sulsel akan diberlakukan buka tutup dalam beberapa hari. Sistem buka tutup diberlakukan guna pengerjaan Jalan Tol Layang A.P Pettarani.

Rekayasa lalu lintas untuk pemberlakuan sistem buka tutup di flyover Jalan Raya Urip Sumoharjo, dipaparkan Manajer Safety and Traffic PT Wika Beton, Alex Muhajirin di kantor pelaksana proyek Design and Construction Ujung Pandang Toll Road Section 3, Makassar, Selasa (8/10/2019).

Penutupan akan dimulai pada Jumat (11/10) dini hari dengan 2 opsi rekayasa penutupan.

Berikut penerapan rekayasa lalin dampak penutupan Flyover Urip Sumoharjo:

1. Jalan AP Pettarani menuju Jalan Bawaraja Timur (Rappokaling);

Lalu lintas dari arah Jalan A.P Pettarani menuju Jalan Barawaja Timur (Rappokaling) akan diarahkan lurus dan masuk ke dalam Tol Reformasi untuk selanjutnya dibelokkan ke kanan menyeberangi Tol Reformasi (arah gedung Keuangan). Selanjutnya lalu lintas akan diteruskan belok ke kiri menuju Jalan Bawaraja.

2. Jalan A.P Pettarani menuju Jalan Urip Sumoharjo (sebelah timur flyover atau arah Kantor Gubernur);

Lalu lintas dari Jalan A.P Pettarani yang hendak menuju Jalan Urip Sumoharjo sebelah timur Flyover (arah Kantor Gubernur Sulsel) akan diarahkan lurus melintasi kolong Flyover untuk selanjutnya masuk ke dalam Tol Reformasi dan putar balik di depan Gedung Keuangan. Selanjutnya lalu lintas akan dibelokkan ke kiri ke arah Jalan Urip Sumoharjo (timur) sebelum Flyover.

3. Jalan Urip Sumoharjo (sebelah barat flyover) menuju Jalan Urip Sumoharjo (sebelah timur flyover atau arah Kantor Gubernur Sulsel);

Lalu lintas dari arah Jalan Raya Urip Sumoharjo (sebelah barat Flyover) yang hendak menuju Jalan Raya Urip Sumoharjo (sebelah timur flyover atau arah Kantor Gubernur Sulsel) akan dibelokkan ke kiri menuju masuk ke dalam Tol Reformasi dan selanjutnya putar balik di depan Gedung Keuangan (area Tol Reformasi).

Selanjutnya kendaraan akan belok ke kiri sebelum flyover menuju Jalan Urip Sumoharjo arah Kantor Gubernur Sulsel.

4. Jalan Urip Sumoharjo (sebelah barat flyover) menuju Jalan Bawaraja (Rappokaling);

Lalu lintas dari Jalan Urip Sumoharjo (sebelah barat flyover) yang hendak menuju Jalan Bawaraja Timur akan dibelokkan ke kiri menuju masuk ke dalam Tol Reformasi untuk selanjutnya putar balik ke kanan di dalam Tol Reformasi (area STA 0-150) menuju jalan A.P Pettarani.

Selanjutnya kendaraan akan kembali putar balik ke kiri di bawah JPO menuju Jalan Bawaraja.

5. Jalan Urip Sumoharjo (sebelah timur flyover atau dari arah Kantor Gubernur Sulsel) menuju Jalan Urip Sumoharjo (sebelah barat flyover).

Lalu lintas dari Jalan Urip Sumoharjo (arah Kantor Gubernur Sulsel) menuju Jalan Urip Sumoharjo (sebelah barat flyover) akan dibelokkan ke kiri sebelum flyover menuju Jalan A.P Pettarani untuk nantinya memutar balik ke kanan di depan Perumahan The Mutiara.

Selanjutnya lalin akan dirahkan belok ke kiri sebelum flyover menuju Jalan Urip Sumoharjo (sebelah barat flyover).

Deputi Manager Proyek PT Wika Beton, Emmy Yanuar mengatakan penutupan dilakukan untuk pemasangan box girder proyek Tol Layang A.P Pettarani di atas Flyover Urip Sumoharjo.

"Ini kita butuh waktu 5 hari, jadi flyover akan kita tutup, kita alihkan, tetap ada pengalihan. Dan di bawah flyover juga kita tutup untuk pengangkatan box girder yang merupakan pekerjaan cukup berbahaya sehingga kita harus betul-betul safety terhadap masyarakat dalam pelaksanaannya. Maksimal kita tutup 5 hari," ujar Emy.

Penutupan akan mulai diberlakukan mulai Jumat (11/10) dini hari. Petugas akan melakukan opsi rekayasa lalu lintas lainnya jika terjadi kemacetan cukup parah dari rekayasa lalu lintas di atas. Warga juga diminta untuk sebisa mungkin menghindari area Flyover Urip Sumoharjo.

HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN

PEMBERITAAN KOMPETITOR (PT WASKITA BETON PRECAST TBK)

Media Name	Investor Daily
Section, Page	Market & Corporate News, 13

REKOMENDASI

Reliance Sekuritas Indonesia

Kami proyeksikan, IHSG kembali bergerak menguat dengan *support resistance* 6.000-6.142. Saham-saham yang cukup menarik secara teknikal diantaranya; INKP, TKIM, WSBP, MAIN, TPIA, HMSP, UNVR, BBNI, BBTN, BMRI, BNLI, SRIL, PTBA, MEDC, PWON. IHSG secara teknikal bergerak rebound tepat pada level support psikologis 6000. Indikator Stochastic golden-cross dan RSI bullish reversal momentum dari area oversold. Peluang penguatan pada pergerakan IHSG cukup terbuka dengan pengujian level resistance hingga moving average 20 hari.

IHSG (+0.65%) ditutup menguat 39.02 poin kelevel 6040 dengan saham-saham sektor konsumen (+1.35%) dan Keuangan (+0.92%) memimpin penguatan. TBLA (+5.46%) naik signifikan menjadi salah satu kontributor penguatan sektor konsumen setelah pemerintah melarang minyak goreng curah yang diedarkan dan diperjualbelikan di pasar mulai awal tahun 2020. Pada sektor keuangan saham-saham perbankan mulai *rebound* setelah terhempas kekhawatiran peningkatan NPL melihat adanya beberapa kasus gagal bayar pada perusahaan besar. Investor asing melakukan aksi jual bersih sebesar Rp 185,81 miliar dengan saham TLKM, BTPS dan BBRI yang menjadi *top net sell value* investor asing.

Media Name	Investor.co.id
Section, Page	-

<https://investor.id/market-and-corporate/utang-korporasi-terkendali>

Utang Korporasi Terkendali

Farid Firdaus/Gita Rossiana, Selasa, 8 Oktober 2019 | 15:05 WIB

JAKARTA, investor.id - Utang korporasi Indonesia, termasuk BUMN, masih dapat terkendali (manageable). Selain menjaga posisi rasio utang terhadap modal atau debt to equity ratio (DER) dalam posisi aman, banyak korporasi melakukan transaksi lindung nilai atau hedging atas utang valasnya untuk menghindari rugi selisih kurs akibat fluktuasi nilai tukar. Sementara itu, sejumlah BUMN karya akan mengantongi pembayaran proyek turnkey sehingga dapat menjaga arus kas perseroan.

Bank Indonesia mencatat utang luar negeri (ULN) Indonesia pada Juli 2019 terkendali dengan struktur yang sehat. ULN Indonesia pada akhir Juli 2019 tercatat sebesar US\$ 395,3 miliar. Rinciannya, terdiri atas utang pemerintah dan bank sentral sebesar US\$ 197,5 miliar, serta utang swasta (termasuk BUMN) sebesar US\$ 197,8 miliar. Pada Juni 2019, ULN Indonesia mencapai US\$ 391,8 miliar. ULN swasta sebesar US\$ 197,8 miliar atau tumbuh 11,5% (yoy). Pertumbuhan utang swasta dan BUMN ini lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya 11,1% yoy. Peningkatan ULN swasta terutama bersumber dari penerbitan obligasi global oleh korporasi bukan lembaga keuangan. Secara sektoral, ULN swasta didominasi oleh sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik, gas, uap/air panas dan udara, serta sektor pertambangan dan pengalihan.

Profil utang Luar Negeri Indonesia Sekretaris Perusahaan PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) Mahendra Vijaya menjelaskan, utang Wijaya Karya saat ini berada dalam posisi aman. Per semester I-2019, debt to equity ratio (DER) Wijaya Karya masih di angka 2,3 kali. Angka tersebut jauh dari covenant ratio di angka 3,5 kali. "Utang kami masih jauh dari batas maksimal, masih aman sekali," jelas dia kepada Investor Daily, Senin (7/10). Mahendra mengungkapkan, utang Wijaya Karya tersebut kebanyakan adalah utang dalam denominasi rupiah. Sedangkan utang dalam mata uang dolar AS jumlahnya tidak sampai 10% dari total utang Wijaya Karya. "Kami melakukan hedging untuk utang valas, walaupun utang valas kami tidak banyak. Bentuk hedging lebih ke arah kontrak-kontrak dengan vendor untuk tenor jangka panjang," terang dia.

Adapun per semester I-2019, perseroan mencatat total liabilitas sebesar Rp 41,83 triliun, menurun 0,42% dibandingkan akhir 2018 yang mencapai Rp 42,01 triliun. Liabilitas jangka pendek berkontribusi lebih besar, yakni 62,32% atau mencapai Rp 26,07 triliun. Sedangkan sisanya dikontribusi dari liabilitas jangka panjang yang mencapai Rp 15,75 triliun. Lebih lanjut, demi menjaga cash flow, perseroan akan mengantongi pembayaran proyek turnkey senilai Rp 6 triliun pada semester II-2019.

Rinciannya, pembayaran dari pekerjaan proyek Balikpapan-Samarinda sebesar Rp 4 triliun, dan proyek energi Rp 2 triliun. Adapun, kas dan setara kas perseroan per Juni 2019 berada di posisi Rp 5,62 triliun. Sementara itu, Direktur Keuangan Waskita Beton Precast (WSBP) Anton Y Nugroho mengatakan, perseroan memiliki tingkat DER yang terbilang aman atau di bawah 1 kali. Hal ini membuat perseroan memiliki ruang yang besar untuk menggalang dana eksternal, baik dari pinjaman atau obligasi untuk kebutuhan modal kerja ataupun ekspansi. Salah satu pabrik PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP).

Kalaupun tidak menggalang dana eksternal, kata dia, perseroan ada sumber pendanaan lain untuk melunasi utangnya, yakni lewat pencairan dana dari pembayaran proyek-proyek turnkey. “Kalau soal DER, kami tidak perlu khawatir. Perseroan akan menerbitkan obligasi senilai Rp 1,5 triliun pada Oktober ini, kami sudah bookbuilding beberapa waktu lalu,” jelas Anton, di Jakarta, Senin (7/10).

Obligasi tersebut merupakan bagian dari Penawaran Umum Berkalanjutan (PUB) I yang memiliki total plafon Rp 2 triliun. Juni lalu, perseroan berhasil menerbitkan PUB I tahap I senilai Rp 500 miliar, yang mengalami kelebihan permintaan (oversubscribed) lebih dari 2 kali. Posisi DER Waskita Beton Precast tercatat lebih rendah dibanding induk usahanya PT Waskita Karya Tbk (WSKT).

Moody's Investors Service menyatakan, rasio utang terhadap ekuitas Waskita Karya sudah mencapai 359,1% atau 3,6 kali. Direktur Keuangan Waskita Karya Haris Gunawan sebelumnya menegaskan, perseroan tidak mengkhawatirkan hal tersebut. Soalnya, pencairan dana turnkey project bakal menurunkan DER perseroan ke level 2,2 kali.

Hal ini sejalan dengan berkurangnya liabilitas dan meningkatnya perolehan laba. Kinerja Rasio DER Emiten BUMN Perseroan menargetkan akan mengantongi dana Rp 22,2 triliun dari pencairan berbagai proyek turnkey pada Desember mendatang. Pencairan dana tersebut di luar dana talangan tanah yang totalnya sekitar Rp 3,4 triliun.

“Dana turnkey project itu berasal dari proyek-proyek jalan tol yang telah selesai dikerjakan,” kata Haris. Pencairan dana ini, lanjut dia, berasal dari proyek Jakarta-Cikampek (Japek) Elevated II senilai Rp 4,5 triliun, proyek Tol Trans Sumatera Rp 13 triliun, proyek Kunciran-Parigi Rp 1,4 triliun, Tol Semarang-Batang yang masih memiliki sisa piutang Rp 2,2 triliun, dan proyek Cinere-Serpong sesi I Rp 1,1 triliun.

“Hitungan saya, sampai Desember nanti dari turnkey project dapat sekitar Rp 22,2 triliun. Itu di luar dana talangan tanah. Berdasarkan rapat internal kami kemarin, target pengembalian dana talangan tanah sekitar Rp 3,4 triliun. Jadi, kalau ditotal, pencairan dana sampai Desember nanti mencapai kisaran Rp 26 triliun,” ujar dia.

Sekitar 70% dana pencairan turnkey, menurut Haris, bakal digunakan untuk memangkas utang perseroan. Sedangkan sekitar Rp 16 triliun di antaranya akan digunakan untuk menurunkan utang. Sebagai informasi, posisi DER emiten konstruksi cukup tinggi karena banyak mengerjakan proyek-proyek yang bertipe turnkey. Artinya, pembayaran dilakukan setelah pekerjaan selesai seluruhnya atau pada saat proyek serah terima dari kontraktor ke pemilik proyek (developer).

Sementara itu, emiten farmasi seperti PT Indofarma Tbk (INAF) berupaya menurunkan liabilitas dengan berkoordinasi dengan pihak perbankan. Salah satu permasalahan pada farmasi BUMN adalah adanya tunggakan utang Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang dikelola Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Sebelumnya, Direktur Keuangan & SDM Indofarma Herry Triyatno menjelaskan, pihaknya berharap pemerintah membayar utang Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dengan waktu yang lebih cepat.

Pasalnya, Indofarma masih berkomitmen menyediakan obat-obatan ke rumah sakit yang bekerja sama dengan BPJS. Hingga Agustus 2019, Indofarma masih memiliki piutang Rp 120 miliar, dan hampir setengahnya merupakan beban JKN dari BPJS.

“Kami berupaya berkoordinasi dengan perbankan, supaya ada sebuah skema dari penagihan utang-utang tersebut,” ucap Herry.

Untuk menjaga arus kas, kata dia, perseroan juga tak akan melakukan investasi dengan nilai jumbo selama tahun 2019. Perseroan cenderung memilih memperkuat fondasi bisnis yang selama ini berjalan. Misalnya, untuk divisi alat-alat kesehatan, perseroan hanya melakukan penjualan, tanpa membangun lini produksi secara besar-besaran.

Restrukturisasi Utang Krakatau Steel.

Sementara itu, Krakatau Steel berjuang melanjutkan upaya restrukturisasinya demi menjaga kinerja. Perseroan telah berhasil melakukan perjanjian addendum dan pernyataan kembali restrukturisasi utang dengan enam lembaga keuangan. Aksi ini secara resmi menandakan babak baru dari relaksasi utang perseroan senilai US\$ 2,2 miliar.

Selain Krakatau Steel, anak usaha perseroan yang terlibat pada penandatanganan ini adalah PT Krakatau Wajatama, PT Meratus Jaya Iron & Steel, PT KHI Pipe Industries, dan PT Krakatau Engineering. Sedangkan pihak bank yang turut serta adalah PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), PT Bank ICBC Indonesia, Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (Indonesia Eximbank), dan PT Bank Central Asia Tbk (BBCA).

Silmy Karim Direktur Utama Krakatau Steel Silmy Karim mengatakan, dengan perjanjian ini perseroan akan mendapatkan relaksasi pembayaran utang sehingga beban keuangan menjadi berkurang. Perseroan juga meraih tenor atau jangka waktu pelunasan pinjaman jadi lebih panjang.

“Ini adalah upaya perseroan dalam melakukan restrukturisasi secara menyeluruh dalam rangka menyehatkan kinerja finansial secara berkelanjutan. Nanti secara keseluruhan keuangan perseroan akan jadi lebih sehat,” kata Silmy. Perseroan juga mengincar dana segar dari aksi divestasi saham anak usahanya nantinya. Silmy pernah mengatakan, perseroan tengah bernegosiasi dengan PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) dalam aksi divestasi 80-100% saham anak usahanya, PT Krakatau Daya Listrik (KDL). Nilai pelepasan saham tersebut ditargetkan hingga Rp 2 triliun. Aksi divestasi mayoritas saham KDL diharapkan rampung pada kuartal IV-2019.

Sementara itu, ekonom Institute for Development of Economic and Finance (Indef) Bhima Yudhistira Adinegara mengatakan, kondisi utang BUMN karya menjadi sorotan karena pendapatan infrastruktur berorientasi jangka panjang, sementara kewajiban cicilan pokok dan bunga tiap tahun harus bayar. “Kemudian, di tengah pelambatan ekonomi, utilitas proyek yang sudah jadi tidak optimal. Jadi jelas ada masalah mismatch likuiditas,” ujar Bhima kepada Investor Daily, Senin (7/10).

Dia menambahkan, berdasarkan laporan S&P Global, pada tahun 2025 utang jatuh tempo korporasi akan didominasi oleh BUMN di bidang ketenagalistrikan dan karya. Per Juni 2019, sebanyak 30,88% utang BUMN non-keuangan merupakan utang yang waktu pelunasannya kurang dari satu tahun.

“Beberapa BUMN berisiko gagal bayar karena adanya mismatch likuiditas jangka pendek dan panjang,” jelas dia. Bhima juga menyebutkan, sejumlah BUMN yang berisiko gagal bayar di antaranya PT PLN (Persero), PT Garuda Indonesia (GIAA), dan Waskita Karya (WSKT). Untuk menghindari risiko gagal bayar, dia menyarankan agar BUMN mengerem proyek infrastruktur yang masih dalam perencanaan, mengurangi pembiayaan valas

dan global bond, dan restrukturisasi utang yang jatuh tempo jangka pendek. Mengenai upaya hedging yang dilakukan BUMN untuk menghindari risiko selisih kurs, Bhima menilai hal itu tidak dilakukan semua BUMN. "Tergantung size BUMN-nya. Anak atau cucu BUMN mungkin belum semua lakukan hedging. Tapi harus cek data semua BUMN," tambah dia.

Namun demikian, Bhima menilai sejauh ini belum ada gejala default, karena ada jaminan dari pemerintah sebagai bentuk contingent liabilities. Tapi kalau kondisi memburuk, lanjut dia, akhirnya pemerintah mungkin akan suntik penyertaan modal negara (PMN) ke BUMN yang bermasalah. Bhima menyebutkan parameter potensi default bisa dilihat dari debt to services ratio yang naik di atas 26%. Jika sudah di atas 25% berarti sudah lampu kuning. Kemudian, dari rasio utang terhadap Ebitda terus naik. Artinya, utang tidak sejalan dengan kenaikan pendapatan korporasi.

"Hasil riset Moodys cukup menarik dimana 53% korporasi di Indonesia memiliki utang terhadap Ebitda lebih dari 4," ujar dia. Selain itu, Bhima mengatakan, posisi utang luar negeri korporasi Indonesia sangat rentan gagal bayar apabila kurs rupiah tembus di atas 15.500-16.000 per dolar. "Hal itu bisa mengulang krisis 1998," katanya. (jn) Sumber : Investor Daily

Artikel ini telah tayang di Investor.id dengan judul "Utang Korporasi Terkendali"

Penulis: Farid Firdaus/Gita Rossiana

Read more at: <https://investor.id/market-and-corporate/utang-korporasi-terkendali>

Media Name	Investor.co.id
Section, Page	-

<https://investor.id/market-and-corporate/2020-waskita-precast-bidik-kontrak-baru-rp-11-triliun>

2020, Waskita Precast Bidik Kontrak Baru Rp 11 Triliun

Farid Firdaus, Selasa, 8 Oktober 2019 | 10:58 WIB

BANTEN, investor.id – PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) menargetkan nilai kontrak baru mencapai Rp 11 triliun tahun depan. Salah satu upaya yang dilakukan perseroan adalah memperluas pasar eksternal dengan menambah produk baru.

Direktur Utama Waskita Beton Precast Jarot Subana mengatakan, perseroan mengantongi perolehan kontrak baru senilai Rp 3,69 triliun hingga kuartal III-2019. Pihaknya kemungkinan akan merevisi turun target kontrak baru tahun ini yang semula dipatok Rp 10 triliun. Revisi tersebut mengikuti langkah induk usaha perseroan, PT Waskita Karya Tbk (WSKT).

“Besaran revisinya belum ditetapkan, mungkin nanti di akhir Oktober akan kami sampaikan,” jelas Jarot di sela perayaan HUT ke-5 perseroan di Cilegon, Banten, Senin (7/10).

Menurut Jarot, masih terdapat sejumlah kontrak baru yang tengah diproses selama Oktober ini. Pihaknya berharap beberapa tender konstruksi yang mundur tahun ini bisa dieksekusi tahun depan. Sehingga ada potensi peningkatan perolehan kontrak baru pada 2020.

“Target tahun depan masih belum diputuskan, tapi kami optimistis kontrak baru mencapai Rp 11 triliun, sementara posisi laba akan di kisaran lebih dari Rp 1 triliun,” jelas dia.

Hingga kuartal III-2019, perolehan nilai kontrak baru perseroan dari proyek eksternal sekitar 44%, antara lain jalan tol Krian-Legundi-Bunder-Manyar (KLBM) Seksi 2 dan 3, apartement Tokyo Riverside, tol Pekanbaru-Dumai Seksi 6C, tol Bekasi-Cawang-Kampung Melayu Ramp on & off, Bandara Kulonprogo, Bendungan Leuwikeris, dan PLTGU Tambak Lorok.

Sementara perolehan nilai kontrak baru dari internal sekitar 56% yang berasal dari proyek besar seperti jalan tol Jakarta-Cikampek II Selatan, addendum jalan tol Cibitung-Cilincing, tol Bogor-Ciawi-Sukabumi Seksi II, dan Bandara Sultan Hasanuddin.

“Kami berharap porsi proyek eksternal bisa terus bertambah, menjadi 50% akhir tahun ini. Begitu juga dengan tahun depan,” kata Jarot.

Salah satu strategi yang dilakukan untuk melebarkan pasar eksternal adalah menambah produk baru serta kapasitas produksi. Saat ini perusahaan tengah menyelesaikan pembangunan pabrik baru yang terletak di Penajam Paser Utara, Kalimantan.

Pembangunan plant penajam ini tercatat telah mencapai 70%, yang kemudian diharapkan selesai pada awal tahun 2020. Plant ini nantinya akan memiliki kapasitas sebesar 250 ribu ton per tahun. Melalui plant ini, perseroan ingin menyerap potensi pasar ke depan di wilayah tengah dan timur Indonesia, bahkan pasar regional di Asia Tenggara. Tak hanya itu, saat ini Waskita Beton Precast juga sedang membangun fasilitas

workshop 5 di plant Bojonegara. Sesuai rencana, workshop seluas 11.340 m² ini ditargetkan dapat memproduksi produk spun pile berdiameter 800 mm, 1000 mm, dan 1200 mm. Perseroan, kata Jarot, juga menjaga sinergi dengan Grup Waskita untuk proyek-proyek yang bersifat pengembangan bisnis, dan melakukan inovasi pengembangan produk baru, seperti tiang listrik beton, bantalan rel kereta api, serta spun pile diameter 1200 mm dengan panjang 50 meter.

Adapun spun pile ini merupakan produk pertama di Asia Tenggara. Saat ini, perusahaan juga tengah mengembangkan produk lainnya yaitu precast Gedung, dan façade, serta menginisiasi kerjasama dengan perusahaan global yang beroperasi di Indonesia. Saat ini kapasitas produksi precast perseroan telah mencapai 3,7 juta ton per tahun. Sementara itu, rencana pemindahan Ibu Kota dari Jakarta ke Kalimantan Timur diproyeksikan menjadi berkah bagi perseroan yang bakal mengoperasikan pabrik barunya tahun depan. Lokasi plant Penajam ini berjarak sekitar 15 km ke pusat pemerintahan Kabupaten Penajam dan sekitar 120 km ke Kabupaten Kutai Kartanegara.

Dengan fasilitas penunjang yang sudah ada berupa area produksi, area workshop dan area pengolah limbah, perusahaan berencana untuk melakukan ekspansi dengan memiliki dermaga sendiri nantinya. Sumber : Investor Daily

Artikel ini telah tayang di Investor.id dengan judul "2020, Waskita Precast Bidik Kontrak Baru Rp 11 Triliun"

Penulis: Farid Firdaus

Read more at: <https://investor.id/market-and-corporate/2020-waskita-precast-bidik-kontrak-baru-rp-11-triliun>